

**PENANAMAN NILAI-NILAI ASWAJA AN-  
NAHDLIYIN DAN TRADISI KEAGAMAAN  
MASYARAKAT (UPAYA UNTUK  
MELESTARIKAN PRAKTEK KEAGAMAAN  
MASYARAKAT DAN FILTERISASI TERHADAP  
GEJOLAK ALIRAN LAIN DI ERA MODERN)**

**Nehru Millat Ahmad**

Sekolah Tinggi Islam Kendal, Kendal, Indonesia

[nehrumillatahmad2003@stik-kendal.ac.id](mailto:nehrumillatahmad2003@stik-kendal.ac.id)

**Lau Han Sein**

Universitas Singaperbangsa, Karawang, Indonesia

[hansinprakasa96@gmail.com](mailto:hansinprakasa96@gmail.com)

**Abstract**

*In In the period before 1920, there were many youth organizations in Indonesia. youth organizations in Indonesia, the establishment of this youth organization was initiated by Tri Koro Dharmo in 1915 which would later change its name to Jong Java. Koro Dharmo in 1915 which would later change its name to Jong Java. The establishment of Jong Java will inspire the establishment of youth organizations in other regions such as Sumatra, Ambon, Minbon, and other regions. Sumatra, Ambon, Minabasa, and so on. Youth organizations at that time were still regional in nature, until in 1924 Jong Islamieten Bond was formed on the idea of Raden Sjamsoeridjal who was previously the chairman of Jong Java. Jong Java. Jong Islamieten Bond provides a new color in the Indonesian youth movement. Indonesia. In this research the method used is qualitative method This method involves narrative analysis, pattern tracing, and interpretation of data obtained from observation and interpretation. interpretation of data obtained from observation and written materials. This research is pursued by collecting historical sources that will be used, then the author analyzes the data contained in the source and collects data that is in line with the title of the research. data that is in line with the title of the research that the author raises, after the data is collected the author pours it out in the form of a narrative. After the data is collected, the author puts it in descriptive form.*

ISSN 2527-8401 (p) 2527-838X (e)

© 2024 JISH Pascasarjana UIN Walisongo Semarang

<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/jish>

**Keywords:** Aswaja an-Nahdliyah, Religious traditions, societies, modern era

### **Abstrak**

*Penelitian ini membahas terkait penanaman nilai-nilai aswaja an-Nahdliyin di era modern guna melestarikan dan memfilter akan gejala aliran lain. Sebagaimana Maraknya aliran dan ajaran Islam dengan berbagai perbedaan, acapkali menimbulkan perbandingan bahkan perdebatan untuk berlomba-lomba untuk melegitimasi bahwa aliran yang dijalani merupakan ajaran yang sesuai dan merupakan ajaran Nabi Muhammad, sahabat maupun tabi'in. permasalahan yang akan di jawab pada penelitian ini adalah bagaimana praktek dan nilai-nilai aswaja an-Nahdliyin di era modern dan bagaimana cara memfilter masyarakat modern terhadap gejala aliran lain dengan menggunakan nilai nilai aswaja an-Nahdliyin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Pada penelitian ini tergolong kepada penelitian basic research, yaitu penelitian dalam rangka memperluas dan memperdalam pengetahuan secara teoritis. Hasil dari penelitian ini adalah; Aswaja An-Nahdliyah memiliki sumbangsih yang cukup besar dalam upaya menanamkan sikap-sikap sesuai ajaran yang telah diwariskan oleh Nabi Muhammad dan para sahabat. Salah satu aspek nilai-nilai Aswaja an-Nahdliyah dengan sikap tasamuh (toleran), mampu menjadi filter manusia di era modern dari tawaran-tawaran dan ajaran paham Islam radikal yang semakin marak bertebaran.*

**Kata Kunci:** Aswaja An-Nahdliyah, Tradisi Keagamaan, Masyarakat, Era Modern

### **Pendahuluan**

Dewasa ini, kajian terhadap sekte aliran kaitannya dengan amalan dan praktek seseorang menempati posisi yang cukup sentral. Maraknya aliran dan ajaran Islam dengan berbagai perbedaan, acapkali menimbulkan perbandingan bahkan perdebatan untuk berlomba-lomba untuk melegitimasi bahwa aliran yang dijalani merupakan ajaran yang sesuai dan merupakan ajaran Nabi Muhammad, sahabat maupun tabi'in. Kondisi tersebut tidak terlepas pasca wafatnya Nabi Muhammad sebagai sosok yang menyebarkan ajaran Islam untuk seluruh umat Muslim di dunia. Muhammad Arif mengatakan bahwa munculnya berbagai gerakan

dan aliran itu tidak terlepas dengan sejarah wafatnya Nabi Muhammad. Pasca wafatnya Nabi Muhammad, menjadi titik awal munculnya sebuah perpecahan dan lahirnya aliran-aliran dalam sekte Islam, seperti Syiah, Khawarij, Jabariyah, dan Qodariayah.<sup>1</sup> Achmad Muhibbin Zuhri mengatakan bahwa adanya perbedaan tersebut didasari pada aspek pengambilan keputusan dan berbagai hal yang berkaitan dengan kemampuan dan kredibilitas seorang mujtahid.<sup>2</sup>

Lahirnya berbagai aliran dan pemahaman keagamaan yang dapat menyebabkan konflik di antara anggota masyarakat merupakan dampak dari akibat tidak sejalan prinsip keagamaan yang telah berkembang sejak lama. Dilihat dari ajaran agama, Islam lahir dan terbentuk dari berbagai kemajemukan, budaya dan kekuatan sosial pada masyarakat multikultural. Konteks ini, Imam Bukhori mengatakan bahwa sebuah kemajemukan aliran agama Islam dalam masyarakat jika di bangun dengan rasa toleransi dan keberagaman, akan menciptakan peradaban yang indah. Namun, jika tidak dikelola dan dibangun dengan dasar yang benar, kemajemukan dapat memicu konflik dan kekerasan yang dapat menggoyahkan kehidupan masyarakat sehari-hari.<sup>3</sup> Sementara Ihwanul Muttaqin berpendapat bahwa munculnya berbagai kelompok Islam baru, termasuk adanya Islam radikal, keberagaman masyarakat Islam di Indonesia mulai berubah. Kelompok tersebut membawa ideologi keagamaan baru dengan

---

<sup>1</sup> Muhamad Arif, "Revitalisasi Pendidikan Aswaja An Nahdliyah (Ke-Nu-An) Dalam Menangkal Faham Radikalisme Di Smk Al-Azhar Menganti Gresik," *J-Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, No. 1 (2018): 15–25, <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6052>.

<sup>2</sup> Achmad Muhibbin Zurhi, *Teologi Islam Klasik Dan Kontemporer* (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2022).

<sup>3</sup> Imam Bukhori, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Mata Pelajaran Aswaja Dan Ke-Nu-An Siswa Smp/Mts," *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan* 4, No. 1 (2018): 35–56, <https://doi.org/10.36835/attalim.v4i1.51>.

ajaran yang lebih bersifat internasional dan sangat berbeda dengan ajaran Islam Nusantara.<sup>4</sup>

Pemahaman agama Islam jika dipahami sebatas membawa ideologi baru tanpa memandang tradisi lokal, akan sangat berbahaya untuk kehidupan dewasa ini dan di masa mendatang. Pemikiran dan praktek keagamaan yang hanya ingin diakui kebenarannya dan menolak ajaran kelompok lain, bahkan mengkafirkan golongan lain, lambat laun kaitannya dalam kehidupan beragama, bahkan sesama agama Islam akan menjadi toxic seiring maraknya kasus-kasus yang mengatasnamakan agama Islam. Praktek yang dijalankan manusia modern sesama agama, sejatinya menampilkan dialog antar aliran sebagai usaha untuk merekatkan dan timbulnya kerukunan antar sesama individu maupun kelompok. Jamaluddin mengutip dari Nurcholis Majid mengatakan bahwa usaha untuk mendialogkan antar berbagai aliran keagamaan, akan melahirkan berbagai kebutuhan untuk saling menghargai dan memahami mengenai praktek keagamaan yang dijalankan. Alhasil usaha untuk mengolok-olok, mengkafirkan bahkan mencemooh kelompok lain dapat terhindarkan melalui pendialogkan tersebut.<sup>5</sup>

Sesuai kondisi dan permasalahan di atas, untuk mencegah dan menghindari ketegangan, konflik, dan perpecahan. Sikap toleransi harus ditanamkan dan dikuatkan di setiap interaksi di lingkungan masyarakat. Kondisi ini akan memungkinkan anggota aliran atau organisasi untuk saling menghargai perbedaan, menghormati tradisi lokal, dan menghindari perasaan paling benar dan eksklusifisme. Miftahuddin mendefinisikan bahwa diperlukan sebuah pemahaman Islam yang moderat, dengan tujuan ajarannya untuk menciptakan perdamaian dan harmonisasi dalam masyarakat. Dalam gerakan ini, penting untuk meningkatkan rasa

---

<sup>4</sup> Ahmad Ikhwanul Muttaqin, "Dinamika Islam Moderat, Studi Atas Peran Lp.Ma'arif Nu Lumajang Dalam Mengatasi Gerakan Radikal," *Tarbiyatunna, Jurnal Pendidikan Islam* 12, No. 1 (2019): 20–38.

<sup>5</sup> Jamaluddin Shabri Shaleh Anwar, *Ilmu Kalam (Khaazanah Intelektual Pemikiran Dalam Islam)*, 1 Ed. (Indragiri: Pt Indragiri, 2020).

saling menghargai dan hormat di tengah perbedaan yang ada.<sup>6</sup> Upaya untuk mengharmonisasi dan menciptakan perdamaian sesama umat Islam, yaitu sebagaimana ajaran yang telah diwariskan oleh para ulama Nusantara. Muchotob Hamzah mengatakan bahwa untuk merealisasikan hal itu, umat Muslim dalam menjalankan kehidupan tidak hanya menjalankan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan, melainkan berbagai persoalan sosial masyarakat.<sup>7</sup>

Adapun sikap dan praktek moderat tersebut telah tertanam pada salah satu kelompok umat Islam terbesar di Indonesia, yaitu Aswaja An-Nahdliyah atau gerakan yang selalu berpijak pada pemikiran (*fiker an-Nahdliyah*) dan gerakan (*barakah an-Nahdliyah*). Pada aspek pemikiran, Aswaja an-Nahdliyah memegang erat tentang *tawassuṭiyah* (moderasi) dengan arti tidak terlalu tekstual dan liberal, *taṭammuriyah* (dinamisasi) dengan arti berfikir secara dinamis sebagaimana slogan yang dipahami, yaitu *al-Muhāfaḍatu ‘ala al-Qadimi al-Ṣāliḥ wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Aṣlah* (menjaga dan melestarikan tradisi lama secara baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik, dan *manhajiyah* (metodologi), yaitu harus memiliki patokan dan manhaj yang jelas.<sup>8</sup>

Umat Islam yang mengaplikasikan Islam moderat sebagaimana permasalahan di atas, tidaklah sulit untuk menemukan sumber atau ajarannya dapat di lacak dalam sejarah perkembangan Islam, baik di awal peradaban Islam maupun di Indonesia. Dengan kata lain, Islam moderat dapat merujuk pada peradaban Islam yang dilakukan Nabi Muhammad dan para sahabatnya, terutama *al-Khulafa al-Rashidin*, pada wilayah tempat Islam berkembang. Dalam konteks Indonesia, ini dapat merujuk pada para penyebar Islam baik dari dakwah Walisongo maupun

---

<sup>6</sup> Miftahuddin, "Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif Historis," *Mozaik: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 5, No. 1 (2010): 41–54, <https://doi.org/10.21831/Moz.V5i1.4338>.

<sup>7</sup> Muchotob Hamzah, *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah*, 1 Ed. (Yogyakarta: Lkis, 2017).

<sup>8</sup> Hamzah.

ajaran ulama Nusantara. Praktek sebagaimana penjelasan di atas, juga dapat dilancarkan melalui penanaman nilai-nilai aswaja an-Nahdliyah di berbagai forum atau pembelajaran, baik melalui pendidikan formal maupun non-formal. Langkah dan cara tersebut diharapkan mampu untuk selalu melestarikan budaya dan adat yang telah berkembang di lini masyarakat, meskipun di era globalisasi terdapat tantangan yang besar. Dalam konteks ini, Mukhamad Saini menjelaskan bahwa kaum muda menjadi sasaran utama penanaman nilai aswaja agar simbol Islam dengan gerakan aswaja An-Nahdliyah dan praktek tradisi Islam yang telah berjalan bertahun-tahun tidak tergerus oleh kelompok fanatisme aliran yang memandang praktek keagamaan Islam Nusantara dikatakan sebagai sesuatu yang bid'ah bahkan mengharamkan.<sup>9</sup>

Dengan semakin maraknya aliran dan ajaran Islam yang beragam, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyin dalam konteks masyarakat modern. Melalui analisis literatur yang mendalam, penelitian ini akan mengkaji penerapan nilai-nilai tersebut sebagai mekanisme pelestarian tradisi keagamaan dan sebagai filter terhadap gejolak aliran lain. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini tidak hanya memperluas pengetahuan tentang Aswaja An-Nahdliyin, tetapi juga menawarkan wawasan praktis bagi masyarakat dalam mempertahankan ajaran Islam yang moderat dan kontekstual.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penanaman nilai-nilai aswaja an-Nahdliyah untuk memfilter aliran Islam lain di era globalisasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*). Studi kepustakaan (*library research*) ialah upaya menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berkepentingan, mencari metode-metode serta teknik penelitian, baik dalam mengumpulkan data atau menganalisis data, sehingga

---

<sup>9</sup> Mukhamat Saini, "Penguatan Tradisi Aswaja An-Nahdliyah; Upaya Menangkal Gerakan Islam Transnasional," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 14, No. 1 (2022): 171–87.

diperoleh orientasi yang lebih luas dari masalah yang dipilih.<sup>10</sup> Jika didasarkan pada tujuannya penelitian ini termasuk basic research, yaitu penelitian dalam rangka memperluas dan memperdalam pengetahuan secara teoritis. Adapun data yang digunakan pada penelitian ini ialah dengan cara menggunakan sumber data utama yaitu nilai-nilai aswaja an-Nahdliyah dan berbagai data atau karya tulis ilmiah yang relevan dan diperlukan dalam literatur kemudian diidentifikasi secara mendalam. Data pendukung pada penelitian ini ialah mencari upaya untuk memfilter aliran ajaran Islam yang berkembang di era modern. Penelitian ini juga memastikan validitas dan reliabilitas dengan melakukan triangulasi data, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan perspektif. Selain itu, analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan hermeneutik untuk memahami konteks dan makna yang lebih dalam dari teks-teks yang dianalisis. Dengan cara ini, penelitian ini tidak hanya mengandalkan satu sumber atau perspektif, tetapi berusaha untuk menghadirkan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyin dalam konteks masyarakat modern, serta tantangan yang dihadapi dalam pelestariannya.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Pengertian Aswaja an-Nahdliyah

Makna aswaja merupakan singkatan dari kalimat *ablussunab wa al-Jama'ah* yang terdiri dari dua kata, yaitu sunnah dan jama'ah. Sunnah dapat diartikan sebagai sesuatu jalan yang baik atau buruk sebagaimana hadits Nabi Muhammad;

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَلَهُ أَجْرُهَا، وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، مِنْ غَيْرِ أَنْ  
يُنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً، كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ  
عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

---

<sup>10</sup> Mestika Zed, *Metodologi Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

“Barangsiapa yang membuat sunnah hasanah dalam Islam maka dia akan memperoleh pahala dan pahala orang yang mengikutinya, dengan tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa yang membuat sunnah sayyi’ah dalam Islam maka ia akan mendapatkan dosa dan dosa orang yang mengikutinya, dengan tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun”.<sup>11</sup>

Hadits diatas jika dipahami secara tekstual, maka memiliki arti bahwa makna sunnah juga memiliki perbuatan yang buruk. Artinya terdapat sunnah sayyi’ah (ajaran Nabi yang buruk), dan makna itu secara langsung adalah penghinaan besar kepada Nabi Muhammad. Dalam konteks ini, Imam Nawawi dalam kitab syarh Muslim menjelaskan bahwa makna hadits tersebut bukanlah sunnah sayyi’ah, melainkan kata sunnah di situ bukanlah sunnah Nabi Muhammad sebagaimana yang maksud perbuatan atau ajaran yang buruk, melainkan hal baru secara umum yang memang adakalanya baik dan adakalanya buruk.<sup>12</sup> Pengertian tersebut seperti halnya kelompok Aswaja an-Nahdliyah dewasa ini dalam praktek amaliyah nya memiliki hal-hal yang baru, bahkan amalan tersebut belum ada pada zaman Nabi Muhammad maupun zaman sahabat.

Sedangkan makna jama’ah kumpulan atau dalam makna lain diartikan sebagai perkumpulan seseorang yang memiliki satu tujuan. Jama’ah juga dapat diistilahkan sebagai kaum atau kelompok yang bersepakat untuk memelihara kebersamaan dengan tujuan dan arah yang sama. Adanya kebersamaan tersebut, umat Muslim memang dianjurkan untuk selalu bersatu dalam satu visi dan tujuan serta menghindari perpecahan antar umat Muslim yang didasari oleh perbedaan pendapat. Konteks ini seperti sabda Nabi Muhammad;

---

<sup>11</sup> Muslim Bin Al-Hajāj Abū Al-Ḥasan Al-Qusairī Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dar Ihyā` Al-Turats Al-‘Arabi, T.T.).

<sup>12</sup> Abu Zakariā Muḥyī Al-Dīn Yaḥya Bin Syaraf Al-Nawawī, *Al-Manḥāj Sarāḥ Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dar Ihyā` Al-Turats Al-‘Arabi, T.T.).

عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْفُرْقَةَ

”Berpegang teguhlah pada perkumpulan (jama’ah) dan hindarilah perpecahan.”<sup>13</sup>

Hadits tersebut secara jelas memberikan legitimasi bahwa kita sebagai umat Muslim seharusnya berjama’ah atau berkelompok agar tidak terpelosok dalam kesesatan. Perintah berjama’ah tersebut ditujukan agar umat Muslim dalam menjalankan ajaran dan amalan tidak berdasarkan pikiran dan hawa nafsunya. Aswaja dapat dijabarkan sebagai ajaran Nabi Muhammad yang diikuti oleh kelompok umat Muslim yang terdiri dari para ulama dengan tujuan untuk meneruskan perjuangan Nabi Muhammad dan menjaga keutuhan jama’ah (umat Muslim) dan persatuan umat. Adapun pada paham aswaja, pengambilan hukum dan amalan berdasarkan al-Qur’an, Hadits, ijma’ dan qiyas.<sup>14</sup> *Ablussunab wa al-Jama’ab* juga dapat dikatakan sebagai *al-Salafyyun* dengan alasan para mujtahid mengikuti manhaj *Salafus Salih* dari para sahabat, tabi’ut dan tabi’in. Perlu digarisbawahi, bahwa makna salaf yang dinisbatkan kepada paham *ablussunab wa al-Jama’ab* berbeda dengan kelompok atau golongan orang-orang yang disebut sebagai kaum salafi, melainkan salaf yang dimaksud yaitu mengenai sebuah manhaj dalam kehidupan, seperti; beraqidah, beribadah, berhukum, berakhlak dan sebagainya.<sup>15</sup>

Aswaja an-Nahdliyah dapat diartikan sebagai aliran atau paham yang dijalankan oleh kelompok umat Muslim berdasarkan taqlid ulama-ulama terdahulu dengan mengikuti para sahabat maupun tabi’in sebagai ajarannya. Sedangkan an-Nahdliyah merupakan corak atau pembeda yang melekat pada diri aswaja kaitannya dengan kalangan ormas Islam, yaitu

---

<sup>13</sup> Muhammad Bin ‘Īsa Bin Mūsa Bin Al-Dahāk Al-Tirmidzī, *Sunan Tirmidzī* (Beirut: Dār Al-Gharb Al-Islamī, 1998).

<sup>14</sup> Abu Yasid, *Paham Keagamaan Ablussunab Wal Jama’ab* (Yogyakarta: Ircisod, 2022).

<sup>15</sup> Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Syarh Aqidah Ablu Sunnah Wa Al-Jamaab* (Bogor: Pustaka Imam As-Syafi’i, 2006).

Nahdlotul Ulama`. Arti tersebut bahwa tidak semua orang yang mengikuti aswaja merupakan bagian dari kalangan nahdliyin, akan tetapi nahdliyin merupakan pembeda atau aliran yang mengikuti ijthad pendahulunya dengan memperhatikan aspek-aspek yang dinilai mampu diterapkan dalam kehidupan di masyarakat. Sebagaimana penjelasan dari Hadratus Syekh Hasyim Asy'ary bahwa Nahdlotul Ulama` merupakan wadah bagi ulama yang ada di Nusantara dan pengikutnya dengan tujuan untuk memelihara, melestarikan, dan mengamalkan ajaran Islam yang bertendensi pada paham *ablussunah wa al-Jama'ab*, menganut salah satu dari empat madzhab, melakukan kegiatan berdasarkan kemaslahatan umat, menciptakan kemajuan bangsa dan negara, serta menjunjung tinggi harkat dan martabak manusia tanpa memandang perbedaan.<sup>16</sup>

## **2. Nilai-nilai Aswaja an-Nahdliyah**

Aswaja atau *Ablus Sunnah wa Jama'ab* sebagai paham keagamaan yang konsisten dalam mengikuti manhaj dan tradisi yang dijalankan baik dari Nabi Muhammad, sahabat maupun tabi'in. *Ablus Sunnah wa Jama'ab*, dalam bidang akidah mengikuti Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Manshur al-Maturidi. Bidang fiqih, mengikuti ajaran Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hambal. Bidang tasawuf, mengikuti ajaran Imam al-Ghazali dan Imam Abu Hasan as-Syadzili. Dalam konteks yang lain, interaksi dan dakwah *Ablus Sunnah wa Jama'ab* mengedepankan kemaslahatan, menghindari pertikaian (anarkhi) dan mengajak semua umat Muslim untuk mencari jalan kebenaran yang dilakukan secara bijaksana tanpa ada paksaan. Pokok utama pada paham *Ablus Sunnah wa Jama'ab* yaitu terkait hal-hal yang berkaitan dengan kerukunan, kedamaian, dan kemanusiaan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Abl Al-Sunah Wa Al-Jamaab : Fi Hadits Al-Mauta Wa Asyrath Al-Sa'at Wa Bayan Mafhum Al-Sunah Wa Al-Bid'ab*. (Jakarta: Ltm Pbnu, 2011).

<sup>17</sup> Hamzah, *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah*.

Sebagaimana tujuan dan arah kehidupan paham *Ablus Sunnah wa Jama'ah*, nilai-nilai atau aspek yang dijadikan landasan untuk melaksanakan kedamaian, kerukunan dan sebagainya, antara lain;

a. *Tasamuh*

Tasamuh yaitu menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun, bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam peneguhan apa yang diyakini. Tasamuh adalah sikap toleransi, menghargai, tepa selira, tenggang rasa dan saling menghargai. Sikap yang menjadi karakteristik Nahdlatul Ulama ini sangat mempengaruhi cara pandang terhadap suatu masalah. Dengan sikap tasamuh warga Nahdlatul Ulama menempatkan keberagaman sebagai suatu keniscayaan untuk dihargai. Meski bersikap tasamuh bukan berarti NU membenarkan setiap pendapat, ajaran dan paham. Tasamuh tumbuh dibawah jiwa yang fanatik terhadap ajaran-ajaran Aswaja, sehingga meskipun menghargai perbedaan-perbedaan, NU tetap teguh pada pendiriannya.

b. *Tawasuth*

Tawasuth adalah suatu langkah pengambilan jalan tengah bagi dua kutub pemikiran yang ekstrem (*ta'arruf*), misalnya antara Qadariyyah dan Jabariyyah, antara skiptualisme ortodoks dengan rasionalisme Mu'tazilah dan antara sufisme salafi dan sufisme falsafi. Dalam pengambilan jalan tengah ini juga disertai dengan sikap moderat (*al-Iqtisad*) yang tetap memberikan ruang dialog bagi para pemikir yang berbeda-beda.

c. *I'tidal*

I'tidal yaitu tegak lurus, tidak condong kekanan maupun ke kiri atau berlaku adil dan tidak berpihak kecuali pada yang benar. Sikap i'tidal berkaitan erat dengan sikap *tawasuth*. Pendapat dari KH. Aqil Siradj, menyatakan bahwa i'tidal (tegak lurus atau berlaku adil) ini diaplikasikan dalam sikap

kemasyarakatan yang selalu berlaku adil antara kelompok kaya dan kelompok miskin, antara kelompok minoritas maupun mayoritas. Puncaknya adalah terbentuknya sikap gotong royong dalam menegakkan keadilan

d. *Tawazun*

Tawazun adalah sikap seimbang dalam berkhidmah. Menyerasikan Khidmah kepada Allah SWT, khidmah kepada sesama manusia serta khidmah kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan-kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang. Dalam mengambil keputusan, Nahdlatul Ulama selalu mendasarkan pada *syura* (musyawarah). Konsep ini mempertimbangkan aspek-aspek keseimbangan dan kemaslahatan bersama (*al-maslahah al-ammah*). Ketika ada perselisihan pendapat, yang harus dikedepankan adalah *al-mujadalah billati hiya absan* (perdebatan rasional yang di orientasikan untuk kebaikan).

3. **Doktrin ajaran dan Tradisi keagamaan Aswaja an-Nahdliyah di era Modern**

Ahlusunnah wa al-Jama'ah dapat diartikan sebagai "para pengikut tradisi Nabi Muhammad dan ijma (kesepakatan) ulama". Sementara itu, watak moderat (*tawasut*) merupakan ciri Ahlusunnah Wa al-Jama'ah yang paling menonjol, di samping juga *i'tidal* (bersikap adil), *tawazun* (bersikap seimbang), dan *tasamuh* (bersikap toleran), sehingga ia menolak segala bentuk tindakan dan pemikiran yang ekstrim (*ta'arruf*) yang dapat melahirkan penyimpangan dan penyelewengan dari ajaran Islam. Dalam pemikiran keagamaan, juga dikembangkan keseimbangan (jalan tengah) antara penggunaan wahyu (*naqliyah*) dan rasio (*'aqliyah*) sehingga dimungkinkan dapat terjadi akomodatif terhadap perubahan-perubahan di masyarakat sepanjang tidak melawan doktrin-doktrin yang dogmatis. Masih sebagai konsekuensinya terhadap sikap moderat, Ahlusunnah Wa al-Jama'ah juga memiliki sikap-sikap yang lebih toleran terhadap tradisi di bandingkan dengan paham kelompok-kelompok

Islam lainnya. Bagi Ahlulsunah Wa al-Jama'ah, mempertahankan tradisi memiliki makna penting dalam kehidupan keagamaan. Suatu tradisi tidak langsung dihapus seluruhnya, juga tidak diterima seluruhnya, tetapi berusaha secara bertahap di-Islamisasi (diisi dengan nilai-nilai Islam).<sup>18</sup>

Pemikiran Aswaja sangat toleransi terhadap pluralisme pemikiran. Berbagai pikiran yang tumbuh dalam masyarakat muslim mendapatkan pengakuan yang apresiatif. Dalam hal ini Aswaja sangat responsif terhadap hasil pemikiran berbagai madzhab, bukan saja yang masih eksis di tengah-tengah masyarakat (Madzhab Hanafi, Malik, Syafi'i, dan Hanbali), melainkan juga terhadap madzhab-madzhab yang pernah lahir, seperti imam Daud al-Dahiri, Imam Abdurrahman al-Auzā'i, Imam Sufyan al-Tsauri, dan lain-lain.

Model keberagaman NU, sebagaimana disebutkan, sangat tepat apabila dikatakan sebagai pewaris para wali di Indonesia. Diketahui, bahwa usaha para wali untuk menggunakan berbagai unsur non-Islam merupakan suatu pendekatan yang bijak. Bukankah al-Qur'an menganjurkan sebuah metode yang bijaksana, yaitu "serulah manusia pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik" (QS. An-Nahl: 125). Dalam mendinamiskan perkembangan masyarakat, kalangan NU selalu menghargai budaya dan tradisi lokal. Metode mereka sesuai dengan ajaran Islam yang lebih toleran pada budaya lokal. Hal yang sama merupakan cara-cara persuasif yang dikembangkan Walisongo dalam menyebarkan Islam di pulau Jawa dan menggantikan budaya dan tradisi Hindu-Budha pada abad XVI dan XVII. Apa yang terjadi bukanlah sebuah intervensi, tetapi lebih merupakan sebuah akulturasi hidup berdampingan secara damai. Ini merupakan sebuah ekspresi dari "Islam kultural" atau "Islam moderat" yang di dalamnya ulama berperan

---

<sup>18</sup> Miftahuddin, "Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif Historis."

sebagai agen perubahan sosial yang dipahami secara luas telah memelihara dan menghargai tradisi lokal dengan cara mensubordinasi budaya tersebut ke dalam nilai-nilai Islam.<sup>19</sup>

Selain itu, perselingkuhan atau akulturasi antara agama dan tradisi adalah sunatullah. Agama dapat diartikan sebagai ajaran dari Tuhan atau renungan manusia yang telah termaktub dalam kitab suci dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.<sup>20</sup> Konteks ini, bahwa agama merupakan jalan menuju ketengan hati bagi setiap manusia yang bergama. Setiap umat manusia yang beragama dituntut untuk meyakini apa yang telah menjadi sumber hukum yang ia jalani baik yang bertalian dengan Tuhan atau sesama manusia. Petrus Lakanowa menjelaskan bahwa kedudukan agama merupakan sumber nilai moral yang mencakup seluruh aktifitas kehidupan manusia di dunia, baik yang bersifat individu maupun sosial di tengah-tengah masyarakat.<sup>21</sup> Sedangkan tradisi adalah pemikiran manusia yang profan atas teks-teks keagamaan yang sakral. Dengan demikian, relasi Islam dan tradisi dalam pemikiran umat Islam sangatlah erat. Memahami Islam tanpa di dorong dengan penguasaan warisan intelektual para pendahulu, memiliki kesulitan untuk mencapai titik kesempurnaan. Namun, tradisi bukanlah segalanya, ia tetap dalam ketidaksempurnaannya sebagai buah pemikiran yang sarat akan nilai. Tradisi harus disikapi secara proporsional dan

---

<sup>19</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perbelatan Agama Dan Tradisi* (Yogyakarta: Lkis, 2004).

<sup>20</sup> Ahmad Asir, "Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia," *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman* 1, No. 1 (2014): 50–58.

<sup>21</sup> Petrus Lakonawa, "Agama Dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat," *Humaniora* 4, No. 2 (2013): 790–99, <https://doi.org/10.37304/Jikt.V11i1.91>.

tidak boleh dikurangi atau dilebih-lebihkan dari kepastian sebenarnya.<sup>22</sup>

Lebih lanjut, analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai tasamuh dalam Aswaja An-Nahdliyin tidak hanya berfungsi sebagai sikap toleransi dalam interaksi antarumat beragama, tetapi juga sebagai landasan dalam menyikapi perbedaan pendapat di dalam komunitas Muslim sendiri. Contoh konkret yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah praktek diskusi terbuka di kalangan jamaah, di mana pemahaman yang berbeda terhadap ajaran Islam dapat dibahas secara konstruktif. Dengan cara ini, nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyin berperan penting dalam membentuk sikap moderat dan inklusif yang dapat mengurangi konflik, serta memperkuat persatuan di tengah keragaman aliran dalam Islam.

#### **4. Penanaman Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyin dan Tradisi Keagamaan Masyarakat**

Aswaja An-Nahdliyin, atau yang sering dikenal sebagai Ahlussunnah wal Jamaah Nahdlatul Ulama (NU), adalah sebuah pemahaman dan praktik keagamaan yang dipegang oleh organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama. NU memiliki peran penting dalam menyebarkan dan menjaga tradisi Islam di Indonesia, khususnya melalui penanaman nilai-nilai Aswaja.<sup>23</sup> Tradisi ini tidak hanya membentuk aspek spiritual, tetapi juga mempengaruhi aspek sosial, budaya, dan pendidikan masyarakat.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Munawir Haris, "Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif Historis," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 7, No. 2 (2015): 257–72, <https://doi.org/10.21831/Moz.V5i1.4338>.

<sup>23</sup> Siti Honiah Mujiati, Ulfiah Ulfiah, Dan Ujang Nurjaman, "Relasi Aswaja An-Nahdliyah Dan Negara," *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* 7, No. 1 (27 Juni 2022): 12–31, <https://doi.org/10.33507/Ar-Rihlah.V7i1.570>.

<sup>24</sup> Khifti Maulaya Falakhi, Ngarifin Shidiq, Dan Vava Imam Agus Faisal, "Upaya Guru Ke-Nu-An Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Aswaja Pada

Aswaja An-Nahdliyin berakar pada empat pilar utama: tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidal (adil). Nilai-nilai ini bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat, baik dalam konteks keagamaan maupun kehidupan sosial secara umum.<sup>25</sup> Penanaman nilai-nilai Aswaja dilakukan melalui berbagai metode dan media, baik formal maupun non-formal.<sup>26</sup> Berikut beberapa penanaman nilai-nilai Aswaja:

- a. Pendidikan Formal: Di sekolah-sekolah dan pesantren NU, kurikulum disusun sedemikian rupa untuk mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja dalam berbagai mata pelajaran, terutama pendidikan agama Islam. Santri dan siswa diajarkan untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Majelis Taklim dan Pengajian: Melalui majelis taklim, pengajian rutin, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya, nilai-nilai Aswaja diajarkan kepada masyarakat umum. Kegiatan ini sering melibatkan kyai, ustadz, dan ulama setempat yang memberikan ceramah dan bimbingan.
- c. Budaya dan Tradisi Lokal: Tradisi lokal seperti tahlilan, yasinan, maulid Nabi, dan ziarah kubur merupakan bagian dari cara masyarakat NU menanamkan nilai-nilai Aswaja. Tradisi ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial tetapi juga memperkuat identitas keagamaan masyarakat.
- d. Media dan Publikasi: NU juga memanfaatkan media cetak dan elektronik, termasuk buku, majalah, situs web, dan

---

Peserta Didik Di Smp Islam Ngadirejo Temanggung,” *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan* 2, No. 2 (28 Juni 2023): 01–11, <https://doi.org/10.55606/Jurripen.V2i2.1417>.

<sup>25</sup> As'idatin Mu'asyaroh, Syamsu Madyan, Dan Adi Sudrajat, “Penanaman Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah Pada Siswa Mts Al-Qudsiyah Klotok Plumpang Tuban,” *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 6, No. 4 (18 Juli 2021): 121–30.

<sup>26</sup> Khomsinnudin, Ahmad Tamyiz, Dan Bella Finda Milenia, “Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunah Waljamaah Berbasis Kebangsaan Kepada Siswa/I Smk Al-Iman Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang,” *Al-Isblah Jurnal Pendidikan* 1, No. 1 (3 Juni 2021): 11–20.

media sosial, untuk menyebarkan nilai-nilai Aswaja. Ini termasuk publikasi karya-karya ulama NU dan penyebaran dakwah melalui platform digital.<sup>27</sup>

Selain itu, tradisi keagamaan masyarakat NU mencerminkan upaya untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan inklusif. Beberapa tradisi yang khas di antaranya:<sup>28</sup>

- a. Tahlilan: Merupakan doa bersama yang dilakukan untuk mendoakan orang yang telah meninggal. Tahlilan biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu setelah kematian, seperti hari ke-7, ke-40, dan seterusnya. Ini merupakan bentuk penghormatan kepada yang telah meninggal dan sarana mempererat hubungan sosial antarwarga.
- b. Maulid Nabi: Peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dilakukan dengan pembacaan syair-syair pujian (maulid) dan pengajian. Kegiatan ini selain sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi juga memperkuat solidaritas umat Islam.
- c. Ziarah Kubur: Kunjungan ke makam para wali dan ulama untuk berdoa dan mengambil pelajaran dari kehidupan mereka. Tradisi ini mempererat hubungan spiritual dengan para pendahulu yang dianggap berjasa dalam penyebaran Islam.
- d. Yasinan dan Tahlil Rutin: Pembacaan Surat Yasin dan tahlil secara rutin di rumah-rumah warga atau masjid. Ini merupakan bentuk ibadah kolektif yang memperkuat kebersamaan dan solidaritas antaranggota masyarakat.

Penanaman nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyin dan tradisi keagamaan dalam masyarakat NU merupakan upaya yang berkelanjutan untuk menjaga moderasi, toleransi,

---

<sup>27</sup> Khomsinnudin, Tamyiz, Dan Milenia.

<sup>28</sup> Ilma Kharismatunisa' Dan Mohammad Darwis, "Nahdlatul Ulama Dan Perannya Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Pada Masyarakat Plural," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, No. 2 (15 Agustus 2021): 141–63, <https://doi.org/10.36835/Tarbiyatuna.V14i2.1094>.

keseimbangan, dan keadilan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Melalui pendidikan, kegiatan keagamaan, tradisi lokal, dan media, NU berhasil menanamkan nilai-nilai ini sehingga menjadi bagian integral dari identitas keagamaan dan sosial masyarakat Indonesia. Tradisi-tradisi ini tidak hanya memperkuat ikatan spiritual tetapi juga memfasilitasi integrasi sosial dan harmoni dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius.

Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan tantangan yang dihadapi oleh nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyin di era modern, seperti pengaruh media sosial yang sering kali memunculkan narasi ekstrem dan intoleran. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun nilai-nilai tasamuh dan ahlussunnah wal jamaah dapat memperkuat pondasi moderasi dalam Islam, implementasinya sering kali terhambat oleh penyebaran informasi yang tidak akurat dan penggambaran negatif terhadap ajaran yang dianggap bertentangan. Oleh karena itu, strategi pendidikan yang efektif, yang meliputi penyebaran informasi yang benar dan dialog terbuka, perlu dioptimalkan untuk memastikan bahwa nilai-nilai Aswaja dapat diinternalisasi dan diterapkan secara luas di masyarakat. Hal ini tidak hanya akan memperkuat posisi Aswaja An-Nahdliyin dalam menghadapi aliran-aliran lain, tetapi juga mendukung terciptanya masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

## **Kesimpulan**

Aswaja An-Nahdliyah memiliki sumbangsih yang cukup besar dalam upaya menanamkan sikap-sikap sesuai ajaran yang telah diwariskan oleh Nabi Muhammad dan para sahabat. Penanaman paham tentang Ahlussunnah Wa al-Jamaah dan pembiasaan untuk bersikap saling menghargai perbedaan. Sehingga mereka bisa mengamalkan ajaran Aswaja tersebut di lingkungan sekolah dan kehidupan bermasyarakat. Aswaja an-Nahdliyah dengan nilai-nilai yang moderat harus ditanamkan

kepada semua manusia, terutama di era modern diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih baik dalam memahami agama. Terutama dengan nilai tasamuh (toleran) yang terdapat pada aspek nilai-nilai Aswaja an-Nahdliyah, juga diharapkan mampu menjadi filter manusia di era modern dari tawaran-tawaran dan ajaran paham Islam radikal yang semakin marak bertebaran. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyin memiliki peran yang krusial dalam mempertahankan integritas ajaran Islam di tengah tantangan aliran-aliran alternatif. Untuk memperkuat keberlanjutan nilai-nilai ini, disarankan agar lembaga pendidikan dan organisasi keagamaan berkolaborasi dalam merancang program-program edukasi yang bertujuan untuk menyebarkan pemahaman yang benar tentang Aswaja. Program-program ini seharusnya tidak hanya fokus pada teori, tetapi juga mencakup praktek dialog antaragama dan antar-aliran yang konstruktif. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyin dapat lebih diinternalisasi dalam masyarakat, serta berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang lebih harmonis dan damai di era modern ini.

## Referensi

- Al-Naisābūrī, Muslim Bin Al-Hajāj Abū Al-Ḥasan Al-Qusairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dar Iḥyā' Al-Turats Al-'Arabi, n.d.
- Al-Nawawī, Abu Zakariā Muḥyī Al-Dīn Yaḥya Bin Syaraf. *Al-Manḥāj Sarah Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dar Iḥyā' Al-Turats Al-'Arabi, n.d.
- Al-Tirmidzī, Muhammad Bin 'Īsa Bin Mūsa Bin Al-Ḍahāk. *Sunan Tirmidzī*. Beirut: Dār Al-Gharb Al-Islamī, 1998.
- Anwar, Jamaluddin Shabri Shaleh. *Ilmu Kalam (Khazanah Intelektual Pemikiran Dalam Islam)*. 1st ed. Indragiri: PT Indragiri, 2020.
- Arif, Muhamad. "Revitalisasi Pendidikan Aswaja An Nahdliyah (Ke-Nu-An) Dalam Menangkal Faham Radikalisme Di SMK Al-Azhar Menganti Gresik." *J-Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2018): 15–25. <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6052>.

- Asir, Ahmad. "Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia." *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman* 1, no. 1 (2014): 50–58.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. *Risalah Ahl Al-Sunah Wa Al-Jamaah: Fi Hadits Al-Mauta Wa Asyrath Al-Sa'at Wa Bayan Mafhum Al-Sunah Wa Al-Bid'ah*. Jakarta: LTM PBNU, 2011.
- Bukhori, Imam. "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Mata Pelajaran Aswaja Dan Ke-Nu-An Siswa SMP/MTS." *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2018): 35–56. <https://doi.org/10.36835/attalim.v4i1.51>.
- Falaxhi, Khifti Maulaya, Ngarifin Shidiq, and Vava Imam Agus Faisal. "Upaya Guru Ke-Nu-An Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Aswaja Pada Peserta Didik Di SMP Islam Ngadirejo Temanggung." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (June 28, 2023): 1–11. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v2i2.1417>.
- Hamzah, Muchotob. *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah*. 1st ed. Yogyakarta: LKIS, 2017.
- Haris, Munawir. "Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif Historis." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 7, no. 2 (2015): 257–72. <https://doi.org/10.21831/moz.v5i1.4338>.
- Jawas, Yazid Bin Abdul Qadir. *Syarh Aqidah Ahlu Sunnah Wa Al-Jamaah*. Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2006.
- Kharismatunisa', Ilma, and Mohammad Darwis. "Nahdlatul Ulama Dan Perannya Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Pada Masyarakat Plural." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (August 15, 2021): 141–63. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.1094>.
- Khomsinnudin, Ahmad Tamyiz, and Bella Finda Milenia. "Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunah Waljamaah Berbasis Kebangsaan Kepada Siswa/I SMK Al-Iman Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang." *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (June 3, 2021): 11–20.
- Lakonawa, Petrus. "Agama Dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat." *Humaniora* 4, no. 2 (2013): 790–99. <https://doi.org/10.37304/jikt.v11i1.91>.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama Dan Tradisi*. Yogyakarta: LKIS, 2004.

- Miftahuddin. "Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif Historis." *Mozaik: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 5, no. 1 (2010): 41–54. <https://doi.org/10.21831/moz.v5i1.4338>.
- Mu'asyaroh, As'idatin, Syamsu Madyan, and Adi Sudrajat. "Penanaman Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah Pada Siswa MTS Al-Qudsiyah Klotok Plumpang Tuban." *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 6, no. 4 (July 18, 2021): 121–30.
- Mujiati, Siti Honiah, Ulfiah Ulfiah, and Ujang Nurjaman. "Relasi Aswaja An-Nahdliyah Dan Negara." *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (June 27, 2022): 12–31. <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v7i1.570>.
- Muttaqin, Ahmad Ikhwanul. "Dinamika Islam Moderat, Studi Atas Peran LP Ma'arif NU Lumajang Dalam Mengatasi Gerakan Radikal." *Tarbiyatunna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2019): 20–38.
- Saini, Mukhamat. "Penguatan Tradisi Aswaja An-Nahdliyah; Upaya Menangkal Gerakan Islam Transnasional." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 171–87.
- Yasid, Abu. *Paham Keagamaan Ahlusunah Wal Jama'ah*. Yogyakarta: IRCISOD, 2022.
- Zed, Mestika. *Metodologi Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Zurhi, Achmad Muhibbin. *Teologi Islam Klasik Dan Kontemporer*. Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2022.